

**OPTIMALISASI HASIL BELAJAR EKONOMI KOPERASI
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) MELALUI PROBLEM BASED
LEARNING (PBL) DI KOTA PEKANBARU**

Caska¹ dan Henny Indrawati²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Riau
Jl. HR. Subrantas KM 12,5 Pekanbaru Riau Indonesia 28293
e-mail: riodirgantoro@yahoo.com

ABSTRAK. Tujuan penelitian untuk mengetahui: 1) pola *PBL*; 2) hasil belajar Ekonomi Koperasi; dan 3) pengaruh pola *PBL* terhadap hasil belajar. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Populasi adalah Sekolah Menengah Atas di Kota Pekanbaru dengan teknik random sampling proposional. Hasil penelitian: 1) Pola *PBL* sudah diterapkan dalam Ekonomi Koperasi di Kota Pekanbaru dalam katagori cukup; 2) Hasil belajar ekonomi koperasi dalam katagori cukup dan baik; dan 3) Pola *PBL* berpengaruh positif terhadap hasil belajar Ekonomi dan Koperasi. Elastisitas pola *PBL* terhadap hasil belajar Ekonomi dan Koperasi sebesar 0,143. Ini berarti bahwa setiap kenaikan pola *PBL* sebesar satu persen maka akan menaikkan hasil belajar Ekonomi dan Koperasi sebesar 0,143% dengan asumsi *ceteris paribus*.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, hasil belajar.

**THE OPTIMIZATION OF COOPERATIVE ECONOMICS LEARNING
ACHIEVEMENT OF HIGH SCHOOL STUDENTS THROUGH PROBLEM-BASED
LEARNING IN PEKANBARU**

ABSTRACT. This research aimed to ascertain the pattern of PBL, the student learning achievement in Cooperative Economics and the effect of PBL pattern on student learning achievement. The research was descriptive and the population of the research was Senior High Schools in Pekanbaru using proportional random sampling technique. The results of the study proved that: 1) the PBL pattern that had been applied in Cooperative Economics in Pekanbaru fell on the medium category; 2) student learning achievement in Cooperative Economics was in medium and good categories; and 3) the PBL pattern positively affected the students' learning achievement in Cooperative Economics. The elasticity patterns of PBL on Cooperative Economics reached 0.143 meaning that every increase in the PBL pattern of one percent would increase the student learning achievement of 0.143 % with the assumption of *ceteris paribus*.

Keywords: *Problem-Based Learning*, *learning achievement*

PENDAHULUAN

Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara tidak terlepas dari pengaruh

perubahan global. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya. Hal ini mengisyaratkan bahwa persaingan antarbangsa di dunia semakin kompetitif dan bangsa yang tidak

dapat bersaing akan terus tertinggal.

Standar Nasional Pendidikan yang diamanatkan oleh UU No. 20 Tahun 2003, harus menjadi acuan dasar (*benchmark*) oleh setiap penyelenggara dan satuan pendidikan yang antara lain meliputi kriteria minimal berbagai aspek yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan. Acuan dasar tersebut merupakan standar nasional pendidikan yang dimaksudkan untuk memacu pengelola, penyelenggara, dan satuan pendidikan agar dapat meningkatkan kinerja dalam memberikan layanan pendidikan yang bermutu.

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menegaskan bahwa Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebagai mana diketahui standar tersebut meliputi Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Proses, Standar Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, dan Standar Penilaian Pendidikan. Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) bertugas membantu Menteri dalam mengembangkan, memantau, dan mengendalikan standar nasional pendidikan. Sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 129a/u/2004 tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Pendidikan, yang dimaksud dengan Standar Pelayanan Minimal (SPM) bidang pendidikan adalah tolok ukur kinerja pelayanan pendidikan yang diselenggarakan Daerah. Hal itu juga sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Provinsi Sebagai Daerah Otonom, dimana kewenangan penyelenggaraan pendidikan, pemuda, dan keolahragaan diserahkan kepada pemerintah daerah.

Dengan adanya pembagian kewenangan

itu konsekuensinya Kabupaten/Kota harus merencanakan tugas dan fungsi pelayanan untuk mengelola dan memenuhi kebutuhan demi peningkatan taraf kesejahteraan masyarakat. Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru menetapkan standar pelayanan minimal bersifat dinamis, bergerak maju sebagai upaya kendali dan penilaian mutu. Keterlaksanaan pelayanan merupakan tanggungjawab semua unsur pengelola sekolah dan dapat dievaluasi melalui akreditasi sekolah yang bersangkutan. Pelayanan pendidikan adalah sesuatu yang diberikan pemerintah, masyarakat, guru, konselor, serta staff tata usaha kepada siswa secara berencana, sistimatis dan berkesinambungan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Tingkat pelayanan pendidikan yang diberikan kepada masyarakat memiliki andil yang cukup besar bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat yang pada akhirnya akan bermuara pada indeks pembangunan manusia (IPM) di Kota Pekanbaru.

Banyak faktor yang menentukan keberhasilan proses dan peningkatan kualitas hasil pendidikan peserta anak didik. Faktor-faktor itu di antaranya kurikulum, guru dan penyelenggaraan pendidikan, peserta didik, pemerintah, masyarakat, orang tua dan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses pendidikan sekolah. Agar dapat mengetahui dan mengukur tingkat keberhasilan serta mutu pendidikan diperlukan adanya patokan tertentu sebagai acuan yang spesifik teknis yang dapat dijadikan pedoman untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program-program peningkatan mutu yang akan dan yang telah dilaksanakan. Tolak ukur ini hendaknya terdiskripsi secara eksplisit agar guru beserta penyelenggara pendidikan dapat mempedomaninya dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, terutama dalam proses pembelajaran. Tolak ukur yang harus dipedomani tersebut adalah sebagai standar pelayanan minimal. Pelayanan

dapat diartikan sesuatu yang diberikan kepada seseorang/sekelompok orang untuk membantu pencapaian tujuan (Caska dkk., 2014).

Pelayanan dengan segala fasilitas pendukungnya diberikan oleh guru beserta penyelenggara pendidikan lainnya mengacu kepada kebutuhan peserta didik yaitu sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pelayanan yang bermutu akan memberikan dampak positif pada hasil belajar peserta didik. Bila anak senang belajar, potensi yang dimilikinya akan berkembang dengan sempurna, secara integral perkembangan peserta didikan lebih optimal, yang meliputi intelektual, emosional, kreatifitas, sosial serta sikap yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat.

Beberapa faktor yang menjadi kendala pendidikan di Kota Pekanbaru, yaitu: a) kualitas guru yang masih perlu ditingkatkan b) sebaran penempatan yang belum merata, c) proses pembelajaran yang belum baik, dan d) Fasilitas pendidikan dan dukungan pembiayaan yang terbatas (Kepala Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru, 2014).

Memahami permasalahan yang telah diungkapkan maka penerapan pendekatan kontekstual dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk menjawab permasalahan tersebut. Dengan pendekatan ini dipandang dapat mengubah sikap siswa terhadap mata kuliah pelajaran Ekonomi dan Koperasi ke arah yang positif. Dengan tumbuhnya sikap positif siswa maka akan mendorong mereka untuk belajar yang lebih baik dan bermakna sehingga bermuara pada pencapaian hasil belajar yang lebih baik.

Salah satu model pembelajaran yang berasosiasi dengan pendekatan kontekstual adalah *PBL*. Pembelajaran *PBL* merupakan pola pembelajaran yang menekankan pada aktivitas mahasiswa (*Student-Centered Learning/SCL*). Bila suatu model pembelajaran dapat mendorong siswa untuk belajar lebih aktif maka diharapkan

hasil belajar pun dapat maksimal.

Perumusan Masalahnya adalah: 1) Bagaimana pola *PBL* diterapkan dalam Ekonomi Koperasi? 2) Bagaimana hasil belajar pelajaran Ekonomi Koperasi? dan 3) Bagaimana pengaruh pola *PBL* terhadap hasil belajar Ekonomi Koperasi?

Tujuan penelitian yaitu: 1) Untuk mengetahui pola *PBL* diterapkan dalam Ekonomi Koperasi di Kota Pekanbaru; 2) Untuk mengetahui hasil belajar Ekonomi Koperasi di Kota Pekanbaru; dan 3) Untuk mengetahui pengaruh pola *PBL* terhadap hasil belajar Ekonomi Koperasi di Kota Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Populasinya adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Pekanbaru. Teknik Sampling menggunakan Teknik random sampling proposional.

Objek Penelitian

Untuk mampu menjawab permasalahan, ada beberapa faktor yang akan diselidiki, yaitu:

1. Faktor siswa: Dengan mengukur hasil belajar siswa dalam Ekonomi dan Koperasi untuk setiap pokok bahasan dan mengamati kegiatan pola *problem based learning*.
2. Faktor Guru: Mengamati perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi *problem based learning* Ekonomi Koperasi.

Data dan Cara Pengambilannya

1. Sumber Data: Sumber data dalam pengembangan pembelajaran ini adalah siswa dan guru Ekonomi Koperasi.
2. Jenis Data: data kuantitatif dan kualitatif:
 - a. Hasil Belajar
 - b. Rencana Pembelajaran pola *Problem Based Learning*.

- c. Data hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas dan terikat menggunakan regresi Program SPSS Versi 17.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Deskriptif Variabel Penelitian

Pembelajaran *PBL* di Kota Pekanbaru diukur dengan menggunakan 10 (sepuluh) indikator, yaitu: 1) komponen RPP yang sesuai dengan *PBL*; 2) pelaksanaan proses *PBL* yang memenuhi unsur saintifik/ilmiah; 3) proses *PBL* yang membuat siswa menjadi lebih sering bertanya; 4) proses *PBL* yang membuat siswa menjadi lebih berani mengemukakan pendapat; 5) proses *PBL* yang membuat siswa menjadi ingin melakukan observasi; 6) proses *PBL* yang membuat siswa menjadi ingin melakukan eksperimen; 7) proses *PBL* yang mampu menumbuhkan kreatifitas siswa; 8) proses *PBL* yang meningkatkan ketrampilan siswa; 9) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang ada dalam proses *PBL*; dan 10) memulai dan mengakhiri proses *PBL* sesuai dengan waktu yang dijadwalkan (Caska dan Henny Indrawati, 2014).

Gambaran setiap variabel disajikan dalam Tabel 1 sampai dengan Tabel 10 berikut:

Tabel 1. Tingkat Pemahaman Guru Terhadap Komponen RPP yang Sesuai dengan *PBL* di Kota Pekanbaru

Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
1-10 (Tidak Paham)	3	10,00
11-20 (Kurang Paham)	10	33,33
11-30 (Paham)	13	43,33
31-40 (Sangat Paham)	4	13,33
Total	30	100

Sumber: Hasil penelitian, Tahun 2014

Hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian dalam kaitannya dengan tingkat pemahaman guru terhadap komponen RPP yang sesuai dengan *PBL*: (1) Sebagian besar guru ekonomi koperasi telah membuat RPP; (2) Kepala sekolah telah melaksanakan tugasnya untuk memeriksa RPP; (3) Hampir separuh responden guru ekonomi koperasi membuat RPP sekaligus untuk satu semester; (4) Sebagian besar kepala sekolah melakukan pemeriksaan RPP hanya saat awal/akhir semester untuk pengesahan RPP; dan (5) Komponen RPP yang belum dipahami adalah penyusunan tujuan pembelajaran, langkah pembelajaran dalam kegiatan inti serta teknik penilaian yang sesuai dengan pola *PBL*.

Tabel 2. Tingkat Kemampuan Guru Dalam Pelaksanaan Proses *PBL* yang Memenuhi Unsur Saintifik/ilmiah di Kota Pekanbaru

Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
1-10 (Tidak Mampu)	4	13,33
11-20 (Kurang Mampu)	11	36,67
11-30 (Mampu)	13	43,33
31-40 (Sangat Mampu)	2	6,67
Total	30	100

Sumber: Hasil penelitian, Tahun 2014

Hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian dalam kaitannya dengan tingkat kemampuan guru dalam pelaksanaan proses *PBL* yang memenuhi unsur saintifik/ilmiah, yaitu: (1) Guru menyatakan bahwa mereka mampu membuat siswa menjadi lebih berani mengemukakan pendapat karena guru sudah merancang dengan tahapan-tahapan pembelajaran secara detail; (2) Guru merasa ada hambatan dalam menerapkan pembelajaran saintifik dalam alokasi waktu pembelajaran, menstimulus siswa untuk bertanya dan menjawab, serta penerapan 5 M (mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomuni-

kasikan) secara efektif; (3) Dampak nyata yang terlihat menurut kepala sekolah, kemampuan guru di sekolah untuk mengajar tepat waktu. Hal ini dikarenakan guru-guru tersebut melakukannya dengan cara membuat perencanaan, melakukan evaluasi, dengan skenario kegiatan belajar mengajar yang sudah disusun.

Tabel 3. Tingkat Kemampuan Guru Dalam Melakukan Proses *PBL* yang membuat Siswa Menjadi Lebih Sering Bertanya di Kota Pekanbaru

Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
1-10 (Tidak Mampu)	4	13,33
11-20 (Kurang Mampu)	11	36,67
11-30 (Mampu)	12	40,00
31-40 (Sangat Mampu)	3	10,00
Total	30	100

Sumber: Hasil penelitian, Tahun 2014

Hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian dalam kaitannya dengan tingkat kemampuan guru dalam melakukan proses *PBL* yang membuat siswa menjadi lebih sering bertanya: (1) Guru jenjang SMA giat untuk mendorong siswa lebih sering bertanya, memotivasi siswa untuk selalu ingin tahu dan lebih berani berpendapat; (2) Banyak siswa SMA berpendapat bahwa guru mereka giat untuk membiasakan mereka bersikap baik; (3) Sekitar separuh siswa SMA berpendapat bahwa guru jenjang SMA masih jarang dalam menyampaikan tujuan pembelajaran sebelum pelajaran dimulai, guru juga jarang melatih siswa untuk melakukan menjadi lebih sering bertanya; dan (4) Cara guru SMA melatih siswa melakukan menjadi lebih sering bertanya adalah dengan memberi lembar kerja siswa atau tugas proyek sehingga mendorong siswa lebih sering bertanya.

Tabel 4. Tingkat Kemampuan Guru Dalam Melakukan Proses *PBL* yang Membuat Siswa Menjadi Lebih Berani Mengemukakan Pendapat di Kota Pekanbaru

Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
1-10 (Tidak Mampu)	2	6,67
11-20 (Kurang Mampu)	12	40,00
11-30 (Mampu)	12	40,00
31-40 (Sangat Mampu)	4	13,33
Total	30	100

Sumber: Hasil penelitian, Tahun 2014

Hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian dalam kaitannya dengan tingkat kemampuan guru dalam melakukan proses *PBL* yang membuat siswa menjadi lebih berani mengemukakan pendapat: (1) Guru jenjang SMA giat untuk mendorong siswa lebih bertanya, memotivasi siswa untuk selalu ingin tahu dan lebih berani berpendapat; (2) Banyak siswa SMA berpendapat bahwa guru mereka giat untuk membiasakan mereka bersikap baik; (3) Sekitar separuh siswa SMA berpendapat bahwa guru jenjang SMA masih jarang dalam menyampaikan tujuan pembelajaran sebelum pelajaran dimulai, guru juga jarang melatih siswa menjadi lebih berani mengemukakan pendapat; dan (4) Cara guru SMA melatih siswa menjadi lebih berani mengemukakan pendapat adalah dengan memberi lembar kerja siswa atau tugas proyek sehingga siswa menjadi lebih berani mengemukakan pendapat.

Tabel 5. Tingkat Kemampuan Guru Dalam Melakukan Proses *PBL* yang Membuat Siswa Menjadi Ingin Melakukan Observasi di Kota Pekanbaru

Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
1-10 (Tidak Mampu)	2	6,67
11-20 (Kurang Mampu)	14	46,67
11-30 (Mampu)	11	36,66
31-40 (Sangat Mampu)	3	10,00
Total	30	100

Sumber: Hasil penelitian, Tahun 2014

Hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian dalam kaitannya dengan tingkat kemampuan guru dalam melakukan proses *PBL* yang membuat siswa menjadi ingin melakukan observasi: (1) Guru jenjang SMA giat untuk mendorong siswa lebih bertanya, memotivasi siswa siswa menjadi ingin melakukan observasi; (2) Banyak siswa SMA berpendapat bahwa guru mereka giat untuk membuat siswa menjadi ingin melakukan observasi; (3) Sekitar separuh siswa SMA berpendapat bahwa guru juga jarang melatih membuat siswa menjadi ingin melakukan observasi; dan (4) Cara guru SMA melatih membuat siswa menjadi ingin melakukan observasi adalah dengan memberi lembar kerja siswa atau tugas proyek sehingga siswa menjadi ingin melakukan observasi.

Tabel 6. Tingkat Kemampuan Guru Dalam Melakukan Proses *PBL* yang Membuat Siswa Menjadi Siswa Menjadi Ingin Melakukan Eksperimen di Kota Pekanbaru

Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
1-10 (Tidak Mampu)	3	10,00
11-20 (Kurang Mampu)	11	36,67
11-30 (Mampu)	13	43,33
31-40 (Sangat Mampu)	3	10,00
Total	30	100

Hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian dalam kaitannya dengan tingkat kemampuan guru dalam melakukan proses *PBL* yang membuat siswa menjadi ingin melakukan eksperimen: (1) Proses memotivasi membuat siswa menjadi siswa menjadi ingin melakukan eksperimen dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa sebanyak-banyaknya untuk mengemukakan pendapat tanpa merasa takut itu benar atau salah; (2) Guru menumbuhkan kreatifitas siswa dengan cara memberikan tugas-tugas pokok dan kebebasan kepada siswa mengerjakan tugas-tugas berdasarkan kemampuannya; dan (3) Selain itu, juga dilakukan pembelajaran menggunakan

pendekatan *student centre* dan menciptakan sebuah karya dengan dibimbing guru.

Tabel 7. Tingkat Kemampuan Guru Dalam Melakukan Proses *PBL* yang Mampu Menumbuhkan Kreatifitas Siswa di Kota Pekanbaru

Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
1-10 (Tidak Mampu)	2	6,67
11-20 (Kurang Mampu)	12	40,00
11-30 (Mampu)	14	46,66
31-40 (Sangat Mampu)	2	6,67
Total	30	100

Sumber: Hasil penelitian, Tahun 2014

Hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian dalam kaitannya dengan tingkat kemampuan guru dalam melakukan proses *PBL* yang mampu menumbuhkan kreatifitas siswa: (1) Sebagian besar guru mendorong siswa untuk mampu menumbuhkan kreatifitas siswa; (2) Hal-hal tersebut juga menjadi faktor pendorong untuk mampu menumbuhkan kreatifitas siswa dengan cara bertanya; (3) Kerja kelompok dan diskusi yang sering dilakukan menjadi kesenangan tersendiri karena membuat suasana kelas menjadi akrab walaupun terkadang gaduh; dan (4) Penekanan oleh guru bahwa penilaian sikap juga menentukan juga menjadi motivasi siswa untuk selalu aktif dan bersikap baik.

Tabel 8. Tingkat Kemampuan Guru Dalam Melakukan Proses *PBL* yang Meningkatkan Ketrampilan Siswa di Kota Pekanbaru

Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
1-10 (Tidak Mampu)	2	6,67
11-20 (Kurang Mampu)	13	43,33
11-30 (Mampu)	13	43,33
31-40 (Sangat Mampu)	2	6,67
Total	30	100

Sumber: Hasil penelitian, Tahun 2014

Hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian dalam kaitannya dengan tingkat kemampuan guru dalam melakukan proses *PBL* yang meningkatkan ketrampilan: (1) Guru jenjang SMA giat untuk mendorong siswa lebih bertanya, memotivasi siswa untuk selalu meningkatkan ketrampilan; (2) Banyak siswa SMA berpendapat bahwa guru mereka giat untuk meningkatkan ketrampilan; (3) Sekitar separuh siswa SMA berpendapat bahwa guru juga jarang melatih siswa untuk meningkatkan ketrampilan siswa; (4) Guru melatih siswa SMA untuk melakukan pengamatan dengan memberi suatu objek atau benda amatan kepada siswa, menayangkan video sesuai materi atau membawa siswa keluar kelas untuk meningkatkan ketrampilan; dan (5) Cara guru SMA melatih siswa meningkatkan ketrampilan adalah dengan memberi lembar kerja siswa atau tugas proyek.

Tabel 9. Tingkat Kemampuan Guru Dalam Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi yang Ada dalam Proses *PBL* di Kota Pekanbaru

Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
1-10 (Tidak Mampu)	3	10,00
11-20 (Kurang Mampu)	11	36,67
11-30 (Mampu)	14	46,67
31-40 (Sangat Mampu)	2	6,67
Total	30	100

Sumber: Hasil penelitian, Tahun 2014

Hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian dalam kaitannya dengan tingkat kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang ada dalam proses *PBL*: (1) Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi oleh guru jenjang SMA dinilai masih rendah. Siswa menyampaikan bahwa hanya beberapa guru yang memanfaatkan TIK; (2) Bentuk pemanfaatan yang biasa dilakukan oleh guru adalah presentasi menggunakan bantuan powerpoint yang ditampilkan dengan bantuan laptop dan LCD serta mengumpulkan bahan dengan bantuan internet; dan (3) Guru sangat giat

untuk membiasakan siswa bersikap sopan, jujur, saling menghormati dan bertanggung jawab.

Tabel 10. Tingkat Kemampuan Guru Dalam Memulai dan Mengakhiri Proses *PBL* Sesuai dengan Waktu yang Dijadwalkan di Kota Pekanbaru

Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
1-10 (Tidak Mampu)	1	3,33
11-20 (Kurang Mampu)	14	46,67
11-30 (Mampu)	13	43,33
31-40 (Sangat Mampu)	2	6,67
Total	30	100

Sumber: Hasil penelitian, Tahun 2014

Sebagian besar guru jenjang SMA memulai dan mengakhiri proses *PBL* sesuai dengan waktu yang dijadwalkan. Hal ini karena kinerja guru selalu dimonitoring dan dievaluasi baik oleh kepala sekolah maupun pengawas.

Tabel 11. Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi Koperasi di Kota Pekanbaru

Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Kurang	-	-
Kurang	1	3,33
Cukup	10	33,33
Baik	14	46,67
Sangat Baik	5	16,67
Total	30	100

Sumber: Hasil penelitian, Tahun 2014

Sebagian besar responden berdasarkan pengamatan hasil belajar mata pelajaran ekonomi koperasi dalam katogori cukup dan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran ekonomi di SMA secara kognitif sudah mencapai ketuntasan belajar. Namun demikian hal yang masih belum terlihat dalam sikap dan perilaku ekonomis para siswa. Oleh karenanya faktor sikap dan perilaku ekonomis ini yang perlu mendapat perhatian serius sehingga dampak hasil pembelajaran tercermin terhadap sikap dan perilaku ekonomis para siswa Sekolah Menengah Atas.

Pengaruh Pola *PBL* Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Koperasi di Kota Pekanbaru.

Dalam menganalisis pengaruh pola pembelajaran *PBL* terhadap hasil belajar mata pelajaran Ekonomi dan Koperasi, peneliti menggunakan model regresi. Program yang digunakan dalam analisis ini menggunakan Program SPSS Versi 17.

Hasil pengujian model penelitian, yang menghubungkan variabel bebas pola *PBL* dengan variabel terikat hasil belajar Ekonomi Koperasi menunjukkan nilai r (koefisien korelasi) sebesar 0,901 dan R^2 (koefisien determinasi) sebesar 0,811. Pengujian dengan uji-F ternyata F hitung = 421,851 lebih besar dari F tabel, yaitu $F_{0,05(1)(30)} = 3,07$ yang berarti bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian variabel hasil belajar Ekonomi Koperasi dapat dijelaskan melalui pola *PBL*.

Hasil pengujian model menunjukkan bahwa hasil belajar Ekonomi dan Koperasi sebesar 81,1% dapat dijelaskan (dipengaruhi) pola *PBL*. Sedangkan sisanya (18,9%) dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa:

Persamaan regresi:

$$Y = 4,052 + 0,143 X$$

$$T\text{-hit.} = (20,539)$$

$$\text{Sig.} = (0,000)$$

Keterangan:

Y = Hasil belajar Ekonomi dan Koperasi

X = Pola pembelajaran *PBL*.

Persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pengaruh pola *PBL* terhadap hasil belajar Ekonomi Koperasi. Hasil pengujian dengan uji-t, ternyata t -hitung = (20,539) terdapat di luar titik kritis yaitu $t_{(0,05)(30)} = 1,697$ yang berarti hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian pola *PBL* berpengaruh positif terhadap hasil belajar Ekonomi Koperasi. Elastisitas pola *PBL* terhadap hasil belajar Ekonomi Koperasi sebesar 0,143. Ini berarti bahwa setiap kenaikan pola *PBL* sebesar satu persen maka akan

menaikkan hasil belajar Ekonomi Koperasi sebesar 0,143% dengan asumsi *ceteris paribus*.

Model Penerapan Pola *PBL* Melalui Forum MGMP di Kota Pekanbaru

Model *PBL* adalah suatu proses pembelajaran yang diawali dari permasalahan yang ditemukan dalam suatu lingkungan pekerjaan. Model pembelajaran ini menggunakan masalah untuk belajar, yaitu sebelum siswa mempelajari suatu materi, mereka diharuskan mengidentifikasi suatu masalah, baik yang dihadapi secara nyata maupun telaah kasus. Masalah diajukan sedemikian rupa, sehingga siswa menemukan kebutuhan belajarnya agar mereka dapat memecahkan masalah tersebut (Benoit, Bob., 2005).

Model *PBL* memiliki beberapa karakteristik yaitu: (1) Kepercayaan terhadap permasalahan untuk mengendalikan pembelajaran; permasalahan tidak menguji keterampilan/kemampuan; siswa dibantu dalam mengembangkan keterampilan/kemampuan yang dimiliki; (2) Permasalahan dipilih sesuai dengan kondisi nyata yang dialami mahasiswa, solusi tidak tunggal dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi dalam mempersepsikan suatu permasalahan; (3) Mahasiswa fokus dalam memecahkan permasalahan dan guru bertindak sebagai fasilitator; (4) Mahasiswa hanya diberikan petunjuk bagaimana cara menyelesaikan permasalahan, tidak ada satu rumusan bagi mahasiswa dalam menyelesaikan permasalahan; dan (5) Autentik/asli, penilaian berdasarkan kemampuan mahasiswa dalam pemahaman materi perkuliahan dan merupakan suatu bagian akhir dari proses pembelajaran.

Agar *PBL* terlaksana dengan baik maka penerapan model pembelajaran ini harus sesuai dengan fase-fase yang telah ditetapkan, yakni: (1) Libatkan siswa belajar secara berkelompok yang beranggotakan 5-7 orang. Setiap kelompok mendiskusikan permasalahan tertentu yang belum memiliki jawaban secara langsung, mulailah dengan suatu permasalahan yang mudah; (2) Permasalahan yang diberikan sebaiknya yang

dapat mendorong mahasiswa untuk berfikir dengan kritis dan merefleksikan terhadap kehidupan nyata; (3) Setiap anggota kelompok menggunakan pengalaman belajarnya pada saat berdiskusi tentang masalah yang diajukan seakan-akan mereka menyelesaikan permasalahan tersebut sendiri; (4) Dari hasil diskusi, kelompok membuat inti sari atau rumusan masalah yang dihadapi untuk memperjelas arah penyelesaian permasalahan tersebut; (5) Selanjutnya setiap anggota kelompok berpisah untuk menyelesaikan permasalahan tersebut secara sendiri-sendiri; (6) Sampai pada waktu yang ditentukan, anggota kelompok berkumpul kembali untuk menyelesaikan permasalahan berdasarkan informasi yang diberikan oleh setiap anggota kelompok; dan (6) Mempresentasikan hasil kerjasama kelompok di depan kelas, seperti solusi dari permasalahan (Benoit, Bob., 2005).

Robert E. Slavin (1995) mengemukakan bahwa keefektifan pembelajaran akan terjadi apabila siswa secara aktif dilibatkan dalam mengorganisasikan hubungan-hubungan dan informasi yang diberikan. Siswa tidak hanya secara pasif menerima informasi yang disampaikan guru. Hasil pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan saja tetapi juga meningkatkan keterampilan berfikir. Dengan demikian dalam proses pembelajaran perlu diperhatikan bagaimana keterlibatan mahasiswa dalam pengorganisasian dan pengetahuannya, apakah mereka pasif atau aktif. Semakin aktif mahasiswa maka akan semakin efektif pembelajaran. Sementara itu Richard I Arends, (1997) mengemukakan bahwa keefektifan pengajaran harus selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Ia menetapkan tujuh indikator keefektifan pengajaran, salah satunya yang terpenting adalah kecermatan penguasaan perilaku. Kecermatan penguasaan perilaku maksudnya makin cermat mahasiswa menguasai perilaku yang dipelajari maka semakin efektif pengajaran yang telah dijalankan.

Dalam mengungkap tingkat keefektifan

dalam pembelajaran ada dua hal yaitu: (1) persentase mahasiswa yang mencapai tingkat penguasaan tujuan dan (2) persentase rata-rata penguasaan tujuan oleh semua mahasiswa. Pencapaian tingkat penguasaan tujuan pengajaran tertentu biasanya disebut ketuntasan belajar (Glasson G.E, and Lalik CV, 1993). Selanjutnya, Zulfan Ritonga (2006) telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran *PBL* ini, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran ini sangat efektif digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang ditetapkan serta meminimalkan ketergantungan siswa terhadap remedial. Persentase jumlah siswa yang mencapai standar ketuntasan belajar minimum (SKBM) sebesar 94,8%. Hasil penelitian ini mengindikasikan keberhasilan proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran *PBL* dengan pendekatan kontekstual.

Di sisi lain, motivasi dari dalam diri guru (motivasi intern) untuk meningkatkan kompetensi pedagogik memberikan pengaruh yang lebih kuat dibandingkan dengan motivasi yang berasal dari luar diri guru. Motivasi intern tumbuh dari kesadaran akan kebutuhan seseorang untuk mengembangkan diri, di samping juga dibutuhkan motivasi ekstern dari luar diri, baik dari lembaga pendidikan maupun kepala sekolah. Peningkatan kompetensi yang dilakukan oleh guru secara pribadi melalui merevitalisasi Forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) (Affandi dkk, 2011).

Organisasi profesi yang diikuti oleh Guru di Kota Pekanbaru salah satunya adalah MGMP. Menurut para guru dengan mengikuti organisasi ini, mereka dapat saling tukar menukar informasi, diskusi tentang pengembangan kurikulum, teknik mengajar, teknik mengevaluasi, dan diskusi tentang inovasi pembelajaran yang dapat dikembangkan di sekolah masing-masing.

MGMP di Kota Pekanbaru sebenarnya sudah terbentuk. Pertemuan MGMP biasanya dilaksanakan di masing-masing sekolah. Namun pelaksanaannya belum memenuhi harapan guru

peserta MGMP. Ini disebabkan karena kurangnya dukungan terutama dari segi pendanaan untuk kegiatan, sehingga pertemuannya dilaksanakan sekali dalam tiga bulan. Di samping itu, bagi guru yang tinggal jauh dari kota/ kabupaten, menyatakan jarak tempat tinggal yang jauh dari tempat pertemuan MGMP, sehingga sering tidak menghadiri pertemuan tersebut.

Hal ini sangat disayangkan karena menurut Sudjana (2010), MGMP merupakan wadah guru-guru berkumpul untuk *sharing* berbagai masalah dan pemecahan masalah pembelajaran. MGMP juga berguna bagi guru-guru dalam meningkatkan pemahaman kurikulum, mengembangkan silabus, RPP, dan sistem penilaian, merancang bahan ajar, serta praktik mengajar yang dapat dilakukan dengan *real teaching* maupun *peer teaching*.

Kaitannya dengan implementasi proses pembelajaran pembelajaran *PBL* di Kota Pekanbaru dalam upaya peningkatan kompetensi pedagogis guru, peran MGMP sangat penting karena MGMP sebagai wadah guru dapat menjadi wadah vital bagi guru untuk mereformasi dirinya agar mampu menyiapkan peserta didik yang tangguh, kreatif, kritis, dan terampil. Bagi guru ekonomi dan koperasi di Kota Pekanbaru berdasarkan observasi yang dilakukan yang sangat mendesak diperlukan masih rendahnya kualitas penerapan proses pembelajaran pembelajaran *PBL*.

Forum MGMP yang telah ada bisa direvitalisasi melalui penerapan “Teori Pembelajaran Modeling”. Teori belajar modeling merupakan teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1971). Teori belajar modeling adalah proses belajar dengan mengamati tingkah laku atau perilaku dari orang lain disekitar kita. Modeling yang artinya meniru, dengan kata lain juga merupakan proses pembelajaran dengan melihat dan memperhatikan perilaku orang lain kemudian mencontohnya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

1. Pola *PBL* sudah diterapkan dalam Ekonomi Koperasi di Kota Pekanbaru dalam katagori cukup. Penilaian ini diukur dengan menggunakan 10 (sepuluh indikator, yaitu: 1) kesesuaian komponen RPP; 2) memenuhi unsur saintifik/ ilmiah; 3) membuat siswa menjadi lebih sering bertanya; 4) membuat siswa menjadi lebih berani mengemukakan pendapat; 5) membuat siswa menjadi ingin melakukan observasi; 6) membuat siswa menjadi siswa menjadi ingin melakukan eksperimen; 7) mampu menumbuhkan kreatifitas siswa; 8) meningkatkan ketrampilan siswa; 9) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi; dan 10) memulai dan mengakhiri proses pembelajaran dengan waktu yang dijadwalkan.
2. Sebagian besar responden berdasarkan pengamatan hasil belajar ekonomi koperasi dalam katogori cukup dan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran ekonomi di SMA secara kognitif sudah mencapai ketuntasan belajar. Namun demikian hal yang masih belum terlihat dalam sikap dan perilaku ekonomi para siswa.
3. Pola *PBL* berpengaruh positif terhadap hasil belajar Ekonomi Koperasi. Elastisitas pola *PBL* terhadap hasil belajar Ekonomi Koperasi sebesar 0,143. Ini berarti bahwa setiap kenaikan pola *PBL* sebesar satu persen maka akan menaikkan hasil belajar Ekonomi Koperasi sebesar 0,143% dengan asumsi *ceteris paribus*.

Rekomendasi

1. Dalam pelaksanaan pola *PBL* bagi guru di Kota Pekanbaru sangat diperlukan adalah contoh penyusunan dan penerapan RPP, contoh proses *PBL* dan contoh penilaian proses dan hasil *PBL*. Solusi yang direkomendasikan untuk menjawab kebutuhan tersebut yaitu melakukan kemitraan antara Dinas Pendidikan, LPMP, dan LPTK untuk melatih dan mendampingi penerapan *PBL*

- melalui forum MGMP.
2. LPMP Provinsi Riau dan Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru memfasilitasi kegiatan MGMP baik dari segi anggaran maupun penyelenggaraan.
 3. LPTK menyusun Rencana Aksi dan memfasilitasi penerapan *PBL*.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi dkk (2011), Model Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Kota Semarang Pasca Sertifikasi Melalui MGMP, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Volume 2 Nomor 2, September 2011, UNES Semarang.
- Arends, Richard I., (1997). *Classroom Instruction and Management*. New York: Mc. Graw Hill.
- Bandura, Albert, (1971), *Social Learning Theory*, New York City: General Learning Press.
- Benoit, Bob., (2005). *Problem Based Learning*. Tersedia pada WWW-pbli-org/pbl/pbl5.htm. Diakses pada tanggal 12 Agustus 2007.
- Caska dkk., (2014) , *Laporan Pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Provinsi Riau*, Lembaga penelitian Universitas Riau
- Caska dan Henny Indrawati, (2014) , *Optimalisasi Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Dan Koperasi Sekolah Menengah Atas (SMA) Melalui Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Di Kota Pekanbaru*, Lembaga Penelitian Universitas Riau.
- Glasson G.E, and Lalik CV, (1993). Reinterpreting the Learning Cycle from a Sosial Constructivis Perspective: A Qualitative Studi of Teachers-Beliefs and Practice. *Journal of Research in Science Education John Wiley and Sons Publisher New York*. 30(2), 187-207.
- Kepala Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru, (2014), *Peranan Pendidikan Untuk Mewujudkan Pekanbaru Sebagai Kota Madani*, Bahan Presentasi Seminar dan Lokakarya Kurikulum 2013, Universitas Riau.
- Slavin, Robert. E., (1995). *Cooperative Learning: Theory and Practice*. Second Edition. Massachusetts: Allyn and Bacon Publishers.
- Sudjana, (2010), *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, Bandung: Falah Production.
- Zulvan Ritonga (2006). Penerapan Pembelajaran problem Based Learning dengan Pendekatan Kontektual pada Topik Himpunan Kelas VII-A SMPN 3 Minas. *Sorot Lembaga Penelitian Universitas Riau*, Volume 1, Nomor 2, hal 114.